

MAKNA SIMBOLIK MANGUPA DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU BATAK ANGKOLA DI KABUPATEN PADANG LAWAS

Mailin*, Erwan Efendi, Julhanuddin Siregar*****

*Dr., M.A Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

** Dr., M.A Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi Islam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses mangupa dalam upacara adat pernikahan suku Batak Angkola, makna simbolik yang ada dalam upacara adat pernikahan suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas, dan keselarasan antara pesan-pesan verbal yang ada dalam upacara adat mangupa dengan komunikasi Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mangupa bertujuan untuk memberikan upah-upah kepada kedua mempelai tentang hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dalam upacara adat mangupa disediakan Bahan-bahan yang digunakan sebagai perangkat pangupa berasal dari hewan seperti: pira manuk na nihobolan, manuk (ayam), horbo (kerbau), udang, ikan mas. Bahan-bahan pangupa yang berasal dari tumbuhan digunakan pada tradisi mangupa adat angkola seperti: bulung ujung (daun pisang), burangir sampe-sampe (daun sirih), indahan (nasi putih), ulos (kain adat/ kapas), anduri (tampi bambu), gambir, pining (pinang), amak lappisan (tikar pandan berlapis), dan bahan-bahan pangupa yang berasal dari alam seperti: air putih, dan garam (sira). Nilai-nilai pemaknaan simbolik, bahan pangupa memiliki makna penting sebagai simbol yang digunakan pada kehidupan. (2) Alur proses mangupa dalam upacara adat pernikahan suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas dimulai dengan mandok hata dari: (a) Orang kaya (MC, pembukaan), (b) ibu mempelai laki-laki dan suhut sihabolonan, (c) ayah mempelai laki-laki dan kahanggi, (d) mora dongan, Pisang rahut, hatobangan, alim ulama, dan unsur pemerintahan, (e) harajaon. Kemudian dibalas oleh kedua pengantin, yang berfungsi memberi jawaban atas kata-kata nasihat yang telah disampaikan oleh kedua orang tua dan tokoh-tokoh adat. (3) Pesan-pesan komunikasi verbal dalam upacara adat mangupa sesuai dengan Perspektif Komunikasi Islam berdasarkan 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yaitu: Qaulan Ma'rufan, Qaulan Kariman, Qaulan Maysuran, Qaulan Balighan, Qaulan Layyinan, dan Qaulan Sadidan.

Pendahuluan

Provinsi Sumatera Utara mencatat adanya suku Batak dan Suku Melayu sebagai suku tertua. Dalam suku Batak terdapat beberapa sub suku yang membentuk suku Batak yaitu Toba, Karo, Simalungun, Angkola (Batak Angkola), dan Pakpak. Suku Batak terdiri dari beberapa sub-suku-suku Batak beberapa daerah domisili asli penduduk setiap sub suku batak yaitu: (1). Toba mendiami daerah induk yang meliputi daerah tepi danau Toba, pulau Samosir, dataran tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, Daerah antara Barus, Sibolga, dan daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran. (2). Karo mendiami daerah induk yang meliputi Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian

daerah Dairi. (3). Simalungun mendiami daerah induk Simalungun. (4). Angkola (Batak Angkola) mendiami daerah induk angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga, Batang Toru dan bagian Utara Padang Lawas. (5). Pakpak yang mendiami daerah induk Dairi.¹

Setiap masyarakat di berbagai daerah pada Sub suku Batak secara khususnya memiliki pola kehidupan yang berbeda-beda dan tempat tinggal yang berada di berbagai daerah serta memiliki struktur geografis yang berbeda-beda juga dengan sub suku lainnya. Sehingga terciptalah di setiap masyarakatnya aturan dan pola hidup yang berbeda dengan kelompok sub suku lainnya. Akan tetapi dibalik perbedaan itu ada juga beberapa kesamaan, hal inilah yang menjadi sebuah kekayaan di dalam suku Batak tersebut serta perbedaan itu jugalah yang menjadi pembanding sifat setiap sub suku tersebut.²

Setiap daerah memiliki karakteristik budaya, adat dan bahasa tersendiri. Tidak ada budaya yang sama antara satu daerah dengan daerah yang lain. Walaupun ada yang menyerupai tetap saja memiliki spesifikasi yang berbeda-beda sehingga dari hal ini melahirkan peradaban yang berbeda pula. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.³

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.⁴ Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian. Dari ke tujuh unsur tersebut salah satunya adalah simbol.⁵ Setiap kali kita menghadiri pesta upacara adat pernikahan tradisional, ada satu hal yang selalu menarik perhatian yaitu simbol-simbol dalam ritual prosesi adat yang digunakan. Berbagai benda yang digunakan memiliki makna tertentu dalam upacara pernikahan seperti halnya adat Batak Angkola.

Pada masyarakat Batak, pernikahan adalah salah satu mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah menjadi darah daging dari dulu sampai sekarang. Tujuan pernikahan pada masyarakat Batak pada umumnya: (1). Pertanggung-jawaban dalam naluri biologis atau melanjutkan Keturunan; (2). Untuk mendapatkan anak laki-laki sebagai ahli waris; (3). Memupuk hubungan kekeluargaan; (4). Menambah kaum kerabat; (5). Syarat untuk memperoleh kebahagiaan; (6). Melaksanakan ajaran agama; (7). Merupakan suatu keharusan.⁶

Pernikahan merupakan suatu yang sakral bagi ummat Islam. Asal hukum melakukan pernikahan dilihat dari kaidah hukum Islam disebut *al-ahkam, al-khamsah*, (ibadah atau *ja'iz*) artinya, apabila orang telah mau dan memenuhi syarat minimal untuk untuk melangsungkan pernikahan, hukumnya ibadah atau boleh melangsungkan pernikahan.⁷ Dalam Islam perkawinan merupakan ikatan untuk menyatukan dua insan antara laki-laki dan perempuan dibawah syariat Allah SWT untuk mentaati perintah dan menjalankan ibadah-Nya. Dalam pasal 2 Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau Mitsaqon Ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Seperti yang dikatakan dalam Q.S. An-Nisa ayat 1, yaitu

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"

Tujuan dari perkawinan itu sendiri menurut Islam adalah untuk menciptakan keluarga yang *sakinah mawadah* dan *warahmah*, seperti yang dituliskan dalam QS. Ar-Rum ayat 21, yaitu :

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”

Dalam pernikahan masyarakat Batak Angkola terdapat suatu upacara adat (ritual) yang dinamakan Mangupa. Seperti kebudayaan lainnya, Mangupa merupakan salah satu adat yang penting bagi suku Batak Batak Angkola. Melalui adat Mangupa, suku Batak Angkola menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Selain itu, melalui upacara Mangupa, suku Batak Angkola juga memperkenalkan dirinya ke suku lain di luar suku mereka. Dengan adanya adat tersebut, masyarakat di luar suku bahkan masyarakat di dalam suku itu sendiri dapat mengetahui falsafah hidup yang dianut oleh suku tersebut.

Upacara Mangupa merupakan bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan yang hingga sekarang masih selalu diselenggarakan dan amat penting bagi masyarakat Batak Angkola. Selain sebagai salah satu bagian upacara dalam perkawinan, Upacara Mangupa juga mempunyai beberapa fungsi penting lainnya. Salah satunya, upacara Mangupa merupakan ritual yang digunakan para kerabat untuk menetapkan kebijaksanaan tradisional (*tradisional wisdom*) yang diperlukan oleh sepasang pengantin untuk membina rumah tangga bahagia menurut konsep masyarakat Batak Angkola. Selain itu, Mangupa juga merupakan saran utama bagi para kerabat untuk menyampaikan doa dan harapan mereka agar pengantin baru yang memasuki gerbang perkawinan dapat memperoleh kebahagiaan dan kesentosaan dalam hidup berumah tangga.

Selain doa dan harapan, tuturan dalam upacara Mangupa biasanya dirangkai dalam wacana yang puitis dan menarik. Maka, dapatlah dikatakan bahwa tuturan tersebut mengandung nilai estetika, kebenaran, kebaikan, harapan, doa, dan nasehat. Selain fungsi secara khusus, tuturan dalam upacara Mangupa juga mempunyai fungsi umum yang sama dengan fungsi tuturan pada umumnya. Selain mengandung estetika, kebenaran, harapan, doa, dan nasehat, tuturan dalam upacara Mangupa juga mengandung nilai budaya merupakan hukum atau ajaran yang penting dalam menjalankan fungsinya dalam masyarakat.

Pengucapan tuturan dalam upacara Mangupa pada Suku Batak Batak Angkola tidaklah dilakukan dengan sembarangan. Pemilihan kata dan cara bertutur dalam upacara ini haruslah memperhatikan konteks sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Ada tiga kondisi di mana upacara Mangupa dapat dilaksanakan, yaitu : (1) *hasorang ni daganak* atau *kelahiran anak.*, (2) *haroan baru* atau sering dikenal juga sebagai *patobang anak* atau perkawinan anak laki-laki, dan (3) *marmasuk bagas na imbaru* atau memasuki rumah baru.⁸ Upacara *Mangupa Haroan Boru*, biasanya dipimpin langsung oleh Raja Panusunan Bulung, yaitu seseorang yang diangkat sebagai pemimpin adat di lingkungan yang sedang mengadakan horja. Raja Panusunan Bulung memegang tampuk adat dalam upacara adat dan merupakan raja adat yang dianggap ahli tentang adat-adat istiadat.⁹

Raja Panusunan Bulung atau Hatobangon bertindak sebagai pemimpin yang merangkum semua *hata pangupa* dan membacakan surat *Tambuga Holing*. Surat *Tambuga Holing* adalah kalimat-kalimat yang berisi ajaran tentang kebenaran, kebaikan, atau estetika. Raja Panusunan Bulung menerjemahkan semua perangkat pangupa dan esensi dari nasehat, harapan, dan doa dari berbagai pihak yang sudah memberikan *hata pangupa* berdasarkan nilai-nilai dalam surat *Tumbaga Holing*.

Seperti upacara-upacara adat yang lain, dalam suatu proses upacara adat *mangupa* ada perlengkapan yang harus disediakan. Dari masing-masing perlengkapan yang disediakan tentunya memiliki makna simbolik yang tersirat di dalamnya. “Sebagai pranata sosial maka upacara tradisional penuh dengan simbol-simbol yang merupakan alat komunikasi manusia. Terbentuknya simbol-simbol tersebut berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat”

Landasan Teoritis

A. Komunikasi Islam

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Kemudian komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat *intensional* (intentional), mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan.¹⁰

Berikut ini adalah definisi komunikasi menurut beberapa ahli, yaitu :

- a. Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.
- b. Harold Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who says What in Which Channel To Whom With What Effect?*²¹

Di samping tokoh di atas Bernard Brelson dan Gary A. Stiner mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.¹² Dan Everett M. Rogers (1955), "*Communication is the process by which an idea is transferred from a source to receiver with the intention of changing his or her behavior.*" (komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.¹³ Poedjawijatna dan Hatta mengatakan bahwa komunikasi sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, dan karenanya, kita nyatakan ilmu komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia.

Komunikasi dan dakwah sebagai aktivitas manusia memiliki sisi historis yang sudah muncul sejak lama dan cukup tua, setua sejarah manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan, bahwa keduanya sudah ada semenjak manusia masih berada dalam kandungan. Proses komunikasi, dan proses dakwah sudah terjadi. Secara kebetulan bahwa interaksi dakwah dan komunikasi, yang pada akhirnya juga memunculkan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi juga nampak selalu saling mendukung. Dakwah dikembangkan dengan ilmu komunikasi, dan ilmu komunikasi juga semakin mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah, yang selalu membutuhkan kreativitas dan pengembangan metode, materi dan sebagainya.¹⁴

Dalam bahasa Arab sebagaimana yang dikutip Harjani Hefni tentang pendapat Abdullah, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Sebagai contoh Dr. Halah Abdullah 'Al-Jamal ketika menulis tentang seni komunikasi dalam Islam beliau memberi judul bukunya dengan *Fann al-tawashul fi al-islam* (Seni Komunikasi Dalam Islam). Begitu juga Prof. Dr. Abdul Karim Bakkar ketika menulis komunikasi keluarga beliau memberi nama bukunya dengan *al- Tawashul al- Usari* (Komunikasi Keluarga). Kata *ittishal* diantaranya digunakan oleh Awadh Al-Qarni dalam bukunya *Hatta la Takuna Kallan* (Supaya Anda Tidak Menjadi Beban Orang Lain). Ketika mendefinisikan tentang komunikasi, Awadh mengatakan bahwa komunikasi (*ittishal*) adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.

Kalau merujuk kepada kata dasar "*washala*" yang artinya sampai, *tawashul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Jika komunikasi hanya terjadi dari satu arah

tidak bisa dikatakan *tawashul*. Adapun kata *ittishal* secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan, tidak harus terjadi komunikasi dua arah. Jika salah satu pihak menyampaikan pesan dan pesan itu sampai dan bersambung dengan pihak yang dimaksud, maka pada saat itu sudah terjadi komunikasi dalam istilah *ittishal*. Dr. Halah Al Jamal mengatakan bahwa komunikasi adalah upaya manusia untuk menampilkan hubungan yang terbaik dengan pencipta-Nya.¹⁵

Lebih terperinci lagi Mahyuddin Abd Salim mengatakan bahwa komunikasi islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan As Sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantara medai umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqdah, ibadah dan muamalah.¹⁶

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. *Ultimate goalnya* adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejangat.¹⁷

Berkaitan dengan Komunikasi Islam, Syukur Kholil mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip dalam Komunikasi Islam, yaitu :

- a. Memulai pembicaraan dengan salam
- b. Berbicara dengan lemah lembut.
- c. Menggunakan perkataan yang baik
- d. Menyebutkan hal-hal yang baik tentang diri komunikan
- e. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik
- f. Berlaku adil
- g. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan
- h. Berdiskusi dengan cara yang baik.
- i. Lebih dahulu mengatakan apa yang dikomunikasikan.
- j. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain.
- k. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat.¹⁸

Dari kata sadidan yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya diperoleh pua petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti yang disampaikan harus mendidik.

Simbol pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Apabila pesan bersifat abstrak, komunikan tidak akan tahu apa yang ada dalam benak komunikator sampai komunikator mewujudkannya dalam salah satu bentuk atau kombinasi lambang-lambang komunikasi ini. Karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan. Hal tersebut berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. Suara, mimik, dan gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.¹⁹

B. Makna Simbolik

Makna merupakan masalah pokok dalam komunikasi; dan karena komunikasi menjadi faktor yang amat penting dalam kehidupan, kebutuhan untuk memahami makna menjadi amat penting. Makna merupakan wujud dari proses berpikir, kognisi, dan konseptualisasi. Semua ini saling kait-mengait dengan

cara seseorang mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalamannya tentang dunia nyata ini melalui bahasa. Proses pemaknaan seperti ini dalam teori semiotik disebut proses *semiosis*.²⁰

Untuk dapat memahami makna sebuah ungkapan metaforis, dapat dibantu dengan melihat komponen maknanya. Terlebih dahulu dilakukan analisis komponen makna dasar yang dimiliki kata/frase/kalimat tersebut. Cara ini dipakai untuk memperlihatkan perbedaan unsur-unsur penyusun makna yang terdapat di dalam sebuah kata/frase/kalimat. Komponen-komponen tersebut adalah ciri-ciri yang dimiliki sebuah kata/frase/kalimat.

Setiap kata terdiri atas dua bagian yaitu bentuk dan makna. Makna sebuah kata terbentuk dari gabungan beberapa unsur terkecil sebuah makna yang disebut komponen makna (selanjutnya disingkat menjadi KM). Makna sebuah kata mempunyai anggota beberapa komponen makna. Tujuan terpenting dari tahapan analisis komponen makna adalah untuk mengidentifikasi kategori-kategori pengertian umum tertentu atau pokok-pokok makna yang mengekspresikan komponen fakta-fakta dari sebuah referen (ibid). Jadi, analisis komponen makna menginventarisasi ciri-ciri makna yang dilambangkan oleh bentuk leksikal suatu kata atau kelompok kata, sebagai suatu referen.

Simbol adalah sesuatu yang telah memiliki kesatuan bentuk dan makna, sedangkan simbolik merupakan perlambang; menjadi lambang; mengenai lambang.²¹ Menurut Alex Sobur simbol atau lambang berasal dari bahasa Yunani *sym-ballien* yang berarti melemparkan bersama suatu benda (benda,perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Herusatoto juga berpendapat tentang simbol yaitu *simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Menurutnya symbol terjadi berdasarkan *metonimi*, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya misalnya (si kacamata untuk orang yang berkecamata). Simbol juga biasanya bersifat metafora yaitu menggunakan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Misalnya julukan kutu buku untuk seseorang yang tidak pernah terpisah dari buku.²²

Dalam Kamus *Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwardaminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal, atau mengandung maksud tertentu misalnya warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopian merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.²³ Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang berada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Peirce mengemukakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu kepada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda), bersifat konvensional.

Teori Komunikasi oleh Little John menjelaskan bahwa, Susanna Langer seorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrumen pemikiran-pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbolsymbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama antara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna denotatif, sebaliknya, gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif.²⁴

Suatu tanda atau simbol merupakan suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Dengan demikian suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya.²⁵ Makna yang kita berikan pada sebuah simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Di contohkan dengan sebuah

cincin yang merupakan simbol ikatan resmi dan emosional, dan karenanya kebanyakan orang menghubungkan simbol ini dengan konotasi yang positif. Walaupun demikian, beberapa orang melihat pernikahan sebagai sebuah institusi yang opresif. Orang-orang tersebut akan memberikan reaksi yang negatif terhadap cincin kawin dan segala simbol lainnya yang mereka anggap sebagai situasi yang merendahkan.²⁶

C. Bahan *Pangupa* yang Berasal dari Hewan

Benda-benda adat yang berasal dari hewan seperti: *pira manuk na ni hobolan* (telur ayam yang direbus), *manuk* (ayam), *horbo* (kerbau yang terdiri atas: 2 (dua) kaki, kuping, lidah, hidung, mata, otak, mulut), udang, ikan mas, dan ikan jurung.

- (1) *Pira Manuk* (telur ayam)
- (2) *Manuk* (ayam)
- (3) *Horbo* (kerbau)
- (4) Udang
- (5) *Gulaen* (Ikan Mas)
- (6) *Ihan adat* (ikan jurung ikan merah)

D. Bahan *Pangupa* Berasal dari Tumbuh-tumbuhan

Pada upacara *mangupa* adat Angkola dibutuhkan perlengkapan *pangupa* yang digunakan sebagai bahan-bahan *pangupa* yang menentukan besar kecilnya upacara *mangupa* tersebut. Oleh karena itu, bahan atau perangkat *pangupa* diperlukan juga bahan-bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan di samping yang berasal dari hewan dan alam. Bahan-bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan itu ada yang masih asli atau yang sudah diolah menjadi bahan jadi. Berdasarkan hal itu bahan-bahan *pangupa* yang berasal dari tumbuh-tumbuhan anatara lain: *bulung ujung* (daun pisang), *burangir sampe-sampe* (daun sirih), *indahan* (nasi putih), *ulos kain adat* (kapas), *anduri* (tampi bambu), gambir (gambir), *imbako* (tembakau), *pining* (pinang), *amak lappisan* (tikar pandan berlapis).

- (1) *Bulung Ujung* (daun pisang)
- (2) *Indahan* (nasi putih)
- (3) *Ulos* (kain adat Batak dari kapas)
- (4) *Burangir* (daun sirih)
- (5) *Sontang* (Daun Gambir)
- (6) *Timbako* (tembakau)
- (7) *Soda* (kapur sirih)
- (8) *Pining* (pinang)
- (9) *Amak Lappisan* (Tikar pandan berlapis)
- (10) *Anduri* (Tampi/ Nampun dari bambu)

E. Bahan *Pangupa* Berasal dari Alam

Kajian koteks sebagai tanda-tanda verbal pada *mangupa* yang dikaji adalah benda-benda *pangupa* yang berasal dari alam dapat dilihat dari perangkat *mangupa* berupa bahan-bahan makanan yang diletakkan di atas tampi (*anduri*). Bahan-bahan yang dipersiapkan oleh pemilik hajat *mangupa* (*suhut sihabolongan*) terdiri dari benda-benda adat yang berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam yang dipakai sebagai perlengkapan *mangupa*. Oleh karena itu, fungsi bahan-bahan yang dipilih dapat memberikan makna-makna sebagai perlambang dari bahan-bahan *pangupa* berasal hewan seperti: *aeke na lan* (air bening), dan *sira* (garam), untuk lebih jelas akan dibahas satu persatu di bawah ini:

- (1) *Aeke na lan* (air bening)
- (2) *Sira* (garam)

Berdasarkan semua nilai-nilai kekuatan yang terdapat pada garam, maka garam dalam *pangupa* berfungsi untuk melambangkan kekuatan. Kemudian juga bermakna seperti kata pepatah “banyak

makan garam”, bermakna agar dapat memiliki banyak pengalaman hidup yang bermanfaat bagi masa depan.²⁷

1. Proses Mangupa dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola

Upacara *mangupa* lebih dikenal dengan sebutan *mangupa* atau *upah-upah* sebagai upacara adat di Tapanuli Selatan begitu pula halnya di *luhak* Angkola. Tradisi *mangupa* bertujuan untuk mengembalikan semangat (spirit) ke dalam tubuh atau yang lebih dikenal dengan istilah *paulak tondi tu badan*. Tradisi *mangupa* bermaksud mememohon berkah dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat, dan murah rezeki dalam kehidupan. Disamping itu, tradisi lisan *mangupa* dipercaya masyarakat Angkola agar terhindar dari marabahaya, karena tercapainya suatu maksud (karena tercapainya cita-cita, karena berhasilnya pendidikan, karena menduduki jabatan, keluar sebagai juara, naik haji, selamat sampai ke tujuan).

Upacara *mangupa* dilaksanakan supaya “*Horas tondi madingin, pir tondi matogu*” yang bermakna “Selamatlah *tondi* dalam keadaan dingin/ sejuk/ nyaman, keraslah *tondi* semakin teguh bersatu dengan badan sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dijalani.” Tradisi *mangupa* adat Angkola dilakukan dengan menghidangkan seperangkat bahan-bahan *pangupa* (telur ayam, garam, ayam, kambing, dan kerbau) di hadapan pengantin kemudian dibuka sidang adat *mangupa* oleh *Orang Kaya* dengan memberikan bahan adat (seperangkat bahan adat sirih, pinang, gambir, soda, dan tembakau, dan pisau) kepada seluruh peserta upacara *mangupa*, setelah menerima sirih sebagai simbol dibuka sidang adat. Kemudian, orang tua pengantin memberikan sirih yang dilipat empat (*burangir sampe-sampe*) yang dilanjutkan dengan memberikan kata-kata nasihat *mangupa* (*hata pangupa; hata upa-upa*) secara bergiliran oleh orang tua (*suhut sihabolonan*), nenek, *harajaon*, *hatobangan* dan tokoh-tokoh adat serta unsur *dalihan na tolu* (*suhut, Anak boru, dan mora*).

Pada tradisi *mangupa* adat berfungsi sebagai sarana memberikan kata-kata nasihat, tuntunan hidup bermasyarakat dan hidup berumah tangga. Tradisi lisan *mangupa* sudah ada sejak zaman dahulu, walaupun keyakinan masyarakat sudah mengalami pelunturan yang diakibatkan oleh paradigma masyarakat yang telah mendapat pendidikan formal, masuknya ajaran agama Islam, dan adanya faktor-faktor lain, sehingga tradisi lisan *mangupa* sudah mulai mengalami dekadensi performansinya di masyarakat Angkola. Hal itu terjadi sejak masuknya agama Islam yang pada umumnya dianut oleh masyarakat etnik Angkola, sehingga performansi tradisi lisan *mangupa* disesuaikan dengan norma-norma agama Islam. Oleh karena itu, kata-kata nasihat lebih diutamakan dengan menggunakan ajaran agama Islam yang disertai dengan bahasa-bahasa adat. Tradisi *mangupa* sebagai peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi komunikasi bermuatan social, budaya, sebagai bentuk aktifitas tindakan yang ditafsirkan melalui tindakan komunikasi dapat dipahami. Performansi tradisi tuturan yang diperagakan sebagai objek kajian sesuai kontekstual dengan menonjolkan suasana adat yang diwarnai dengan kasih sayang orang tua, sanak keluarga, tokoh adat, dan masyarakat adat.

Alur proses mangupa dalam upacara adat pernikahan suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas dimulai dengan mandok hata dari: (a) *Orang kaya (MC, pembukaan)*, (b) *ibu mempelai laki-laki dan suhut sihabolonan*, (c) *ayah mempelai laki-laki dan kahanggi*, (d) *mora dongan, Pisang rahut, hatobangan, alim ulama, dan unsur pemerintahan*, (e) *harajaon*. Kemudian dibalas oleh kedua pengantin, yang berfungsi memberi jawaban atas kata-kata nasihat yang telah disampaikan oleh kedua orang tua dan tokoh-tokoh adat, agar lebih jelas *hata dalam proses pangupa* akan jabarkan satu persatu.

2. Pesan-pesan Komunikasi Verbal dalam Upacara Adat Mangupa Perspektif Islam

Upacara adat *mangupa* acara inti adalah menyampaikan kata-kata nasihat dan tuntunan hidup berumah tangga. Jadi, intinya memberikan wejangan hidup berumah tangga berupa kata-kata nasihat *mangupa*. Tradisi *mangupa* kepada kedua mempelai yang mendapat wejangan dan tuntunan berupa kalimat-kalimat nasihat hidup berumah tangga dari seluruh keluarga dan seluruh komunitas adat.²⁸

Pesan-pesan komunikasi verbal dalam upacara adat mangupa sesuai dengan Perspektif Komunikasi Islam berdasarkan 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yaitu:²⁹

a. Qaulan Ma'rufan.

Adapun *hata-hata* (nasehat) yang sesuai dengan Qaulan Ma'rufan yaitu :

“Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatu, syukur alhamdulillah sholawat dohot salam tu junjunganta Muhammad Saw, tong songoni ma Pung, songoni Anggi harana parlaguttatta on diharion, na salah sian ro ro munu hari na tuari on Oppung, surdu burangir taon-taon, muda taon do tondi dohot badan munu tu hari na solpu. Angkon ta nakkinani baen sagodang na roha tu hamu, attong sa karena da Pung, madung topet di ari na ari sadarion, ta kulling ka Tuhattan Na Markuasoi na palaluon nakkinani ahai hata ni burangir taon-taon Umatta dohot Ayatta di haroro munu di sadariani, attong muda hari di sadarion madung tuppuk nakkinani hatta ni raja digabasan hutaon bahaso hamu nakkinani dioban tut apian raya bangunan, mamangirkonhabujingon, dohot haposoon. Di sittong nakkini da Pung hata ni raja, nakkinani hata ni raja dipangir: sada, dua, tolu, opat, lima, onom, pitu, pitu cundut sai soada mara ninna. Di si nakkinani, I disi Pung tanggung. I marmakna martujuan mendalam doi, tai au inda tarbahas au oppungi, adong I tong Isi ipe madung I dokkon di si muda dung lalu tu bagas na bonar di si doma baru tarida aha na nakkinani na manjadi huttang ni umatta dohot Ayatta di hamu tontang burangir taon-taon, Attong annggo songoni da Pung ma lalu tu bagason on, on ma indonma surdu burangir, nakkinanii burangir ni raja na Isurduon anak boru ima tu hamu, mandokkon burangir, burangir sampe-sampe Oppung diari na sadarion madung nakkinani on ma indon di jolo mon sebagai pangupa, pangupa nakkinani pardomuan on pe namangalehenkon tondi dohot badan munu, moga-moga sehat kamu dohot sisar on tu ginjang niari marasoki. Madungi songon na di dokkon halak du Oppung, sikkoru di ginjang pittu. ... Bia pandokkon na, inda ingot au be. laklak di ginjang pittu, sigoru digolom-golom maranak nakkin sapulu pitu marboru sapulu onom hamu. Mardakka mardupang abara munu di ginjang ni ari sehat, songoni olo songonon ma nakkin on sude na dijolottaon di son do natobang mambahas on sude. Na tarattak taridang na dijattaon marmakna martujuan tai na bagian na tobang namaon mambahas tu hamu da Pung. Madungi tu Ayatta t umatta indon, songoni mada maen dohot kohoma kohom. Hami ro sian huta, bope nakkinani sanga songondia tarsaima na taralo gogo nami da maen, marayoon parnikahan pahoppu on, moga-moga hamu martamba sehat, aha nakkinani natarsitta-sitta di roha munu madungi happisang ulang dua kali marda tarsahat nakkinani di ari na sadario, attong ta pa bahat doa songoni na hudokkanon Pahompu on, songoni na didokkon ni Maen, sakali sampur happisang ulang dua kali mardakka on mardupang aso tarsambung tu jae dohot tu julu.”

Yang artinya: Syukur Alhamdulillah kita hadiahkan kepada yang maha kuasa, Sholawat beriring salam kepada nabi kita Muhammad SAW. Jadi beginilah cu karena berkumpulnya kita di hari ini tidak salah lagi mengingat dari kedatangannmu dari kemarin, kupersembahkanlah daun sirih , daun sirih sitaon-taon. Kalau memang jiwa dan raga kalian tahan, harus dibuatlah yang namanya besar hati terhadap kalian. Jadi, dari situlah cu sudah tepat di hari ini diberi tuhan kita yang maha kuasa, yang tadinya menyampaikan kata-kata dari daun sirih taon-taon ibu dan ayah dikedatangan kalian. Jadi, kalau hari ini udah raja sampaikan di dalam desa ini bahwasanya kalian tadi sudah dibawa ke tapian raya bangunan, menghanyutkan gelar gadis dan perjaka. Disitulah cu tadi raja menyampaikan disitu daun sirih satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, tujuh sundut suada mara begitulah tadi cu, cu itu bermakna dan mempunyai tujuan mendalam. Tapi nenek tidak bisa membahas itu cu. Sesudah itu disitu sudah dikatakanlah kalau nanti sudah sampe kerumah besar, disitulah baru terlihat apa yang menjadi hutangnya ibu dan ayah kepada kalian mengenai daun sirih taon-taon. Jadi kalau begitu cu sudah sampai dirumah ini kuberikan

daun sirih milik raja yang diberikan anak boru kepada kalian. Teringat daun sirih sampe-sampe cu di hari ini sudah tadi inilah yang di depanmu sebagai pangupanya tadi pertemuan ini. Ini pun kami berikanlah jiwa raga kalian mudah-mudahan kalian sehat dan segar sampe seterusnya dan berezeki setelah itu. Dari sekarang sampe selanjutnya sehat berezeki, setelah itu beginilah tadi yang di depan kita bermakna dan bertujuan tapi nanti bagian yang tualah yang akan menjelaskan kepada kalian ya cu. Setelah itu kepada ayah dan ibumu inilah menantu bersama kamu anak-anakku karena kami datang dari desa. Begitulah tadi yang bisa kami lakukan ya menantu untuk merayakan pernikahannya cucuku ini. Mudah-mudahan kalianpun bertambah sehat, apa tadi yang kalian cita-citakan di hati kalian sudah tercapaia di hari ini.

Qaulan Ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Ma'ruf juga berarti menurut 'uruf (adat istiadat), karena biasanya adat atau kebiasaan mengandung kebaikan. Karena ada kandungan kebaikan itulah ia dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan. Perkataan yang baik, yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya.

- b. Qaulan Kariman. Qaulan Kariman, menyiratkan satu prinsip utama dalam etika Komunikasi Islam yakni penghormatan. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.

Dalam upacara adat Mangupa, Qaulan Kariman ini sering disampaikan oleh orang yang dituakan dari kalangan perempuan. Dimana dalam menyampaikan pesan pesannya, dia mengungkapkan dengan puji-pujian sambil melihat satu persatu anggota dan tokoh adat yang hadir. Adapun contoh pesan pesan yang mengandung Qaulan Kariman dalam upacara adat mangupa yaitu: Attong muda sada sambalik siani tu maraud raja, muda ni kahanggi. . .kahangiii, muda ni anak boru. . .anak boru, di bagasan hutaon Oppung bagas godang, songon na didokkon Anggi Au sebotulna mula-mula na giot mambaen siulaon, jadi harga do roani biya baya sude sakomplek on dianakk on ninna da rohakkui tai mula natuari adong do ami dison, mengucapkan syukur Alhamdulillah hanyalah saja Tuhan yang membalas, hami marangan-angan get mambalas, tai nada tarbalas kami mada na Amang Boru. . .Amang Boru, molo na Anggi. Anggiku, molona kahanggi hamu sude di komplek sadabuan on mandokkon tarimo kasih , ribuan tarimo kasih di hamu sude, sugari adong hata na get dokkonon dibalik tarimo kasih ima na giot dokkonon di hamu sude na, tapi ima batas-batas kalimat parkataan. Attong marsidoa-doa on ma hita sasudena on hata na baya dokkonon sehatton, marasoki siparroha on. aso bisa nakkinani marulak tu hamu sasudena, sanga songon dia nakkin, hanga loja munu, di ari mulai hari natuari on, torus diari sadarion. Attong songoni ma sude sanga aha na tarparkarejoon mulai dari natuari, loput sadarion, mudah-mudahan diberkati Tuhan na markuasai. Aropku tarsaima hata hurang lobi na parkataan mau na laju tu mau hurang au parjolo mangido maaf”

Artinya: Jadi, jika dibalik dari itu kepada raja-raja, kalau memang kahanggi ya kahanggi, kalau memang anak boru ya anak boru yang ada di desa ini, apalagi tadi, *natobang, natoras, panusunan bulung* di desa dari rumah yang besar, seperti yang dikatakan adek, saya pun sebetulnya membuat pertanyaan, seperti apakah sebenarnya sifat-sifat di konplek dan di lingkungan ini semua, begitulah kata hatiku. Tapi mulai kemarin sudah datng kalian kesini saya mengucapkan Syukur Alhamdulillah hanya saja Tuhanlah yang membalas itu semua pada kalian, kami berangan-angan ingin membalas tetapi kami tidak dapat membalas Tuhan-lah yang membalas ini semua kepada kalian kalau memang *mangboru ya mangboruku*, kalau dia adikku ya adikku sama semua yang ada di komplek sadabuan ini. Saya ingin mengucapkan terimakasih beribu terimakasih kepada kalian semua. Seandainya ada kata yang ingin di katakana selain kata terimakasih

itulah kata yang akan dikatakan kepada kalian semua, tetapi Cuma kata-kata yang ingin diucapkan saja. Jadi sekarang sama-sama mendoakanlah kita agar sama sehat. Kata yang cape, sehat, rezeki, berhati besar agar bisa yang tadi kembali kepada kalian semua. Bagaimana kalian tadi capeknya dari kemarin-kemarin sampe hari ini, jadi seperti itulah apapun yang dikerjakan mulai kemarin mudah-mudahan diberkahi Tuhan yang maha kuasa. Mungkin sampai disinilah yang dapat saya sampaikan kurang dan lebihnya saya mohon maaf. Assalamu alaikum wr. wb

- c. Qaulan Maysuran. Secara etimologi, maysuran berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah. Sedangkan Al-Maraghi dalam tafsirnya memberikan pengertian dengan mudah lagi lemah lembut. Dalam Alquran ditemukan istilah Qaulan Maysuran yang merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Adapun contoh Qaulan Maysuran dalam mangupa seperti yang disampaikan oleh bapak mempelai laki-laki, dimana dia menyampaikan *hata-hata* (nasehat) kepada anak dan menantunya dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti, serta menggunakan intonasi suara yang jelas. Adapaun *hata-hatanya* yaitu :
- “*Assalamu Alaikum Warohmatullohi Wabarokatu. Tumaradu kahanggi anak boru songoni mora kouw sasudena namarluhut dibagason artina dipotang niarion hami mangalehen hata paso-paso tuanak sengen harannii hita ucapkon pertama syukur Alhamdulillah tu Tuhanta namarkuasoi namararti mangalehen dihita kesempatan sehingga tahap demi tahap acara pestattaon hita lewati jadi on na kedua salam dan salawat tujunjunganta Nabi besar Nabi Muhammad SAW nahita haropkon sapaatna. Abang tongku raja nami artina nalobi tu oppui sian bagas godang rap mahita mangalehen hata si paso-paso tuanak atau mangupa diadat batak ini adalah acara puncak dihalak hita, onma puncakna amang nalewat-lewati aekna doi harana on hita menyerahkan tutondi dohot badan. Baik nakkinan artina dipanipionmi ma guar-guar matobang songoni artina nalain-lainon inda mararti sude damang on. Artina on mangido tu Tuhanta namarkuasoi bukan do hita manduakan artina bukan membanding-bandingkan dalam manduaon Tuhan, dalam mangido on artini on tu Tuhanta namarkuasoi on sebagai lambang do sasudena on sekalian tarbukti manyampaion na satu persatu anggo adong. Nahidupon artina songon naidokkon inangmi nakkin bia anak sarjana ate oppui hagiog-giot nia do kadang-kadang ribut inangna ribut ayak nabia dokkonon mula karas au ro inang nai sada do anggo nakaras ia hope matubek-bek sajodo biade oppui let marsisonggakan ate oppui, padahal marsipajago aturan baen aturan au juo nasalah ate oppui. Jadi hita namangolun amang tandana artina setiap manusia memang akkon adong hita alami demikian namun perpecahani ulang bege halak tular paingot mai ate iba sendiri manyelesaionna molo bisa ulang ikut campur pihak ketiga malo-malo hamu amang songoni parumaen saya tidak mau mendengar masalah-masalah rumah tangga sampe top harana pandokkoni bou hudokkon ma tu hamu dohot amang boru nasi Gultom te maen, malo-malo hamu on adatni angkola masuk tu huta padang bolak parumaen maidaho markouw amang bahat koumta adong dijae adong dijulu jadi akkon malo-malo sada do ima donganmon dongan matobang mon hamudo atcogot contoh tumpuhan harapon sekian keluarga jadi sengen haranni i idiama tentu tarfokus tuhamu agar kebahagiaan do naro tuhamu. Rukun dan damai hamu suatu kebanggaan bagi hami namarbesan cek-cok hamu awal mala petaka namarkouw, ngen haranni i jadi jago-jago hamu maen dohot ko amang ate jago-jago sakali nai hudokkon jago-jago betul-betul da malo hamu amang manyasuehon diri tumoratta naadong di pittu padang aha sebabna amang hupangido artina tumaradu rajanami di padangmulti diambukkon hamu artina di galanggang na somarlitta tujuanna nadong harana nasada ido somalo ia mambalos babere muyu nabahat on ido artina oppuida bukan do artina melawan aturan namarlaku di son atau menantang kami tidak, sakkibung do so malo ia mamatobang ia dongan predikat nia memang ginjang do mungkin dari pengalaman itulah membuat dia nanti jadi matang sengen haranni i*

amang begitu koum dohot oppungmu adongdo harajaon don namangalehen hata sipaingot artina bokalmu malo hamu namarumah tanggai rumah tangga yang bahagia yang sejahtera rumah tangga yang mawaddah warohmah yang diridhoi Allah Subahana Wataala, tarsongonima rokku artina nadapat husampeon di potang niarion hurang lobina mangido maaf tu koum sasudena huakhiri Assalamu Alaikum Wr.wb. ”

Artinya: Semua kahanggi anak boru dan mora kaum kerabat yang berkumpul di rumah ini di sore hari ini kami memberikan nasehat kepada kalian, pertama-tama sekali kita ucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah yang Maha Kuasa yang telah memberikan kesempatan kepada kita sehingga tahap demi tahap acara pesta ini dapat kita lewati, yang kedua salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan sapaatnya diakhir kelak nanti. Saudara Tongku Raja dan semua pihak yang berada di bagas godang marilah kita sama-sama memberikan nasehat kepada mereka beserta mangupa-upa tondi kedua mempelai karena di adat batak ini adalah acara puncak dalam adat kita, nak inilah puncaknya yang sudah lewat itu masih biasa jadi sekarang ini kami mangupa-upa tondi kalian. Artinya tadi kita sudah memberikan nama atau gelar jadi nama yang lewat itu tidak berarti dalam adat kita artinya kita bukan menduakan Allah atau membanding-bandingkan tapi ini semua hanya sebagai lambang saja yang hidup ini memang boleh-boleh saja atau kemauan kita sendiri tapi sekarang tidak bisa kemauan kita sendiri lagi karena sudah ada teman untuk bertukar pikiran harus sama-sama menjaga agar jangan ada masalah, Yang hidup ini nak artinya setiap manusia memang harus kita alami yang demikian namun perpecahan atau masalah itu jangan didengarkan orang yang ada di luar biarlah kita sendiri yang menyelesaikannya usahakan jangan ada ikut campur orang ketiga pandai-pandailah kalian menjaganya ayah tidak mau mendengar masalah rumah tangga sampai besar dan diketahui orang banyak, adat ini adat angkola dan masuk kekampung padang bolak parumaen sudah kalian lihat famili nak banyak ada di sana dan di sini jadi pandai-pandai lah kalian menjaganya, satu di sampingmu dan satulah sampai tua nanti karena kalianlah nantinya jadi contoh dari sekian keluarga dan fokuslah kalian menjalaninya supaya kebahagiaan itu datang kepada kalian berdua. Rukun dan damai adalah suatu kebanggaan bagi kami kalau kalian tidak sejalan malah awal mala petaka yang datang pada kami nak sekali lagi ayah bilang jaga dan peliharalah pernikahan ini dan harus betu-betul kalian pandai menyesuaikan diri kalian kepada famili yang ada di pittu padang. Jadi tu maradu rajanami dilepaskan kalian artinya tugalanggan yang ada ini tujuannya supaya kalian bisa membalas jasa dari sekian orang ini artinya di sini kami bukan menantang aturan tidak dari situ dia bisa belajar agar pemikirannya lebih matang lagi, jadi masih banyak lagi nenek dan harajaon yang mau memberikan nasehat pada kalian satu lagi nasehat dari ayah pandai-pandailah kalian yang berumah tangga itu karena itulah bekal untuk selamanya mudah-mudahan rumah tangga kalian ini jadi rumah tangga yang sakinah mawaddah warohma yang sejahtera rumah tangga yang diridhoi Allah SWT, mungkin cukup itulah yang dapat saya sampaikan kalau ada salah saya duluan minta maaf akhir kata Assalamu Alaikum Warohmatullohi Wabaro Katu

- d. Qaulan Baligha. Qaulan Baligha dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Asal kata balighan adalah balagha yang artinya sampai atau fasih. Dalam upacara adat mangupa, Qaulan Baligha ini erat kaitannya dengan *hata-hata* yang disampaikan pihak anak boru. Pihak *anak boru* menyampaikan kepada pihak harajaon tentang apa apa yang akan dimasak dalam acara tersebut serta bagaimana biaya yang dikeluarkan dalam acara tersebut.

- e. Qaulan Layyinan.

Qaulan Layyinan (maka berbicaralah kamu berdua dengan katakata yang lemah lembut) menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah (dalam hal ini berkomunikasi) yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah.

Dalam upacara adat Mangupa, Qaulan Layyinan ini disampaikan oleh ibu dari mempelai laki-laki. Dimana dalam memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya yang menikah, dia mengatakan dengan penuh kelembutan sambil mengeluarkan air mata serta membelai kepala anak dan menantunya. *Hata-hata* yang disampaikan ini juga membuat kedua mempelai menangis dan haru. Adapun pesan pesan yang diungkapkan ibu dari mempelai laki-laki yang mengandung Qaulan Layyinan yaitu :

“On ma amang burangir sampe-sampe ama dohot ina disampeon ma aha na dibagasan roha. Burangir... lahan na baga-baga leng on ma dalan pangidoan tu Tuhanta na denggan basa angke hamu dung langka matobang diparjuguk kamu di juluan attong leng disurduon hamu di burangir sampe-sampe na pasampeon aha disitta munu di bagsan roha attong baen hamu aso hami dudukkan jalan tobing barumun jagit hamu so hami surduon aha na hami sambunion. Bismillah ma hata na mula-mula ni hata dohonon tontu dalan... tu Tuhanta tontu... tangkap ma jolo rap ta ligi sanga aha digasan na tarpayakon, hape madung tarpayak, payakon holong ni anak holong ni ina .Songonon ma da amang baen na lewati attong amangadong rupana sadarion dope tarlaksana Amang, Parmaen mudah-mudahan Amang, Parmaen upa-upa ni tondi, ditarima tondi dohot badan muyu. Amang, Maen hita sehat-sehat ma nian hita na marbagasaon martambah-tambah rasoki ma ita dalam keadaan job ni roha, syukur ma nian seia sekata songon siala sampagul ninna, rap tu jae rap tu julu on pe Amang, Parmaen ditarima tondi dohot badan munu na tarpayak di jolo munu on. Lek adong dope ompung sama amanguda, lek manambah-nambahi hattakkon, wasalamualaikum warohmatullahi wabarokatu”

Artinya: Ini la anakku *sirih (sampe-sampe)* ayah dan ibumu disampaikanlah apa yang ada di dalam hati. Sirih ini hanya sebagai jalan meminta kepada Tuhan yang baik kemudian pun yang telah menjadi pengantin, yang didudukkan di depan. Kemudian diberikan sirih adat yang bermaksud menyampaikan apa yang menjadi harapan kalian kepada kita semua. Dengan demikian kami dudukkan kalian sebagai pengantin. Bismillah kalimat yang pertama yang disampaikan tentu jalan kepada Tuhan dan sama kita buka apa yang terletak dihadapan kalian, bahan pangupa tanda sayang ayah dan ibu. Begini la anakku karena pada waktu yang lalu rupanya hari ini dapat terlaksana *anakku, menantu* mudah-mudahan *anakku, menantu* inilah upa-upa semangat kalian, kembalilah semangat kalian ke dalam badan kalian anakku, menantu yang berumah tangga ini bertambah rezekilah kita dalam keadaan baik. Syukurlah mudah-mudahan se ia sekata *songon siala sampagul ninna, rap tu jae rap tu julu on pe Amang, Parmaen ditarima tondi dohot badan munu na tarpayak di jolo munu on. Lek adong dope ompung sama amanguda, lek manambah-nambahi hattakkon, wasalamualaikum warohmatullahi wabarokatu.*

f. Qaulan Sadidan.

Kata sadidan, terdiri dari huruf sin dan dal yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga menunjuk pada sasaran. Seseorang yang menyampaikan suatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dalam upacara adat Mangupa, Qaulan Sadidan ini erat kaitannya dengan pesan pesan yang disampaikan oleh *Harajaon*. Dimana dalam menyampaikan pesannya, *Harajaon* mengungkapkan dengan lugas dan tegas, agar kedua mempelai menghayati simbol simbol adat mangupa yang disampaikan dengan *hata-hata* kepada kedua mempelai. agar keduanya dapat membina rumah tangga yang bahagia. Adapun kata kata atau *hata hata* yang disampaikan *Harajaon* yaitu:

“Baen madung diungkap pangupa na nitutup ni abit hagodangan i, abit sijugat-jagit na nitonun manghuntak-tak nianikkon manguntek-tek, tapangido ma di Tuhanta Naulibasa i mungkap ma hamomora, hatotorkis ana hadidingin di hamu. Tarpayak di jolo muyu pira manuk na nihobolan na nilompa ni

orang tua, dia ma i na nidokna, sai gomgom marsigomgomon ma tondimuyu nadua sampai hamu matua. Dibaen do i tolu bangkiang, na gorsing di bagasan na bontar di balian, na paboahan mada on na sahata saoloan do dalihan natolu laho pasahatkan pangupa on tu hamu. Sai dijagit tondi dohot badanmuyu ma sinta-sinta dohot pangidoan ni rohanami on. Di tonga ni piramanuk na nihobolan i di baen do i sira na ancim pandaian, dia ma i na nidokna, sai mura ma rasoki dohot pancarian Duri ni pangkat ma i tu duri ni hotang Tu dia hamu mangalakka sai dapot-dapotan Nisuak barse-barse di toru ni lambak pining Marringgit maruse-use marmanuk habangan ding-ding. Tibal muse do disi ihan sayur, ibo rohana, sai sayur matua bulung ma hamu na niadopkon pangupa on. Laing ihan sahat mada i anso sahat mamora jana magabe, laing ihan simundur-undur do i na mangundurkon anak mengundurkon boru laho mangingani bagas na martua on. Taratak tarhidang muse do dison horbo simaradang tua, namamolus ombun manyap, dompak menek maroban tua dung godang maroban sangap. Ia horbo on na nioban sian luat Padangbolak, Na manjampal di padang na lomak, Marsobur di sosopan na so marlinta, Di galanggang na so marrongit Dibaen on sannari gabe upa-upa ni tondi, upa-upa ni badan muyu. Dipatibal do tulan rincan sian siamun, Tulan rincan sian siambirang, Na sian siamun bagian ni suhut sihabolonan, Sian siambirang bagian ni anakboru. Songon i huling-kuling dohot bobak na nisale, Malo-malo hamu mangkuling harana tua ni halak do na maroban dame. Horbo saeto tanduk boti mangasa gogo, Malo hamu marbisuk songon i marpangalaho, Dison dua mata na tiur panaili marnida borngin dohot arian, Tuter hamu marpangarohai, rama markoum malo mardongan. Songon i dila ni horbo, anso malo-malo hamu martutur poda, Mangalehen hata na denggan tu halak na bahat, songon i pinggol Ni horbo anso tangi-tangi di siluluton inte di siriaon. Sudena on payak di ginjang ni indahan, ima indahan sibonang manita, nada dope dipangan madung binoto daina, tanda godang ni roha ni ama-ina di parjolian muyu on. Indahan na nidippu mada i, na marsintahon anso dippu hamomora di hamu na niadopkon pangupa on, laing on mai indahan ribu-ribu anso hombang ratus hombang ribu pancarian dohot pancamotan muyu. Ia pangupa on payak di ginjang ni bulung ujung, sai ibo rohana ni Tuhanta sai marujung tu na dengganna ma sude na hita parsintahon di karenjonta na sadari on. Ia pangupa on dipayakkon do di ginjang ni anduri na bidang rapakna, dia ma i na nidokna, lainganduri on mada dalanta hiap-hiap tu jolo ni Tuhanta Naulibasa i anso dipasaut-dipasaut jana dipatulussa sude na tarsinta sadari on. Di bagasan ni i laing on ma mangajari hita, anso taboto maradat, maruhum dohot marugari tu hula dongan, hatobangon dohot harajaon tarlobi tu mora. Laing mangindo hita tu Tuhanta Naulibasa i, sai dipasupasua ma hamu : Tubuan laklak ma na so tubuan lak-lak, tubuan singkoru naso tubuan singkoru, laklak ma i di ginjang ni pintu singkoru digolom-golom, sai maranak ma sapulu pitu jana marboru sappulu onom, anggo dung mardakka abara muyu, margosta gosta margiring-giring, maroppa-oppa mangiring iring, lobi dope sian on nangkan baenon tanda godang ni roha ni ama dohot ina di pahompu nangkan na ro. Antong, bariba tor ma i bariba rura, aek mardomu tu muara, totor iba di adat niba, i do tanda ni anak ni namora. Malo-malo hamu marhula dongan songon i marhula marga, inda adong arti ni sinadongan, anggo na so malo iba martutur poda. Horaskon bo orang kaya... horas... horas... horas”

Artinya: Ananda berdua (kedua pengantin), karena kalian berdua sudah didoakan oleh hatobangon dengan harajaon, maka siap dan kuat tondi ananda berdua menghadapi pangupa yang membawa tuah ini. Kemudian saya harapkan agar tondi kamu berdua siap mendengarkannya saya akan membacanya. Pangupa yang ditutup dengan kain adat kebesaran sudah dibuka. Kain adat ini ditunen tak-tak tek-tek. Kita berdoa kepada Tuhan agar terbukalah hidup yang senang, sehat dan sejuk bagi kamu berdua. Terletak di hadapan kamu telur ayam yang bulat yang direbus orang tuamu. Apakah itu maknanya? Semoga saling menggeng-gam tondi kamu berdua sampai hari tua. Telur itu tiga buah,

kuning di dalam dan putih di luar. Maksudnya sudah seia sekata dalihan na tolu melaksanakan upacara mangupa kepada kalian berdua. Semoga diterima tondi dan badan kamu berdua hajat dan permintaan kami ini. Di tengah-tengah telur ayam diletakkan garam yang rasanya asin. Apa pula maknanya? Semoga murah rezeki dan mudah pencaharian. Duri pangkat itulah duri rotan Kemana kamu pergi selalu kamu mendapat Dirobek barse-barse di bawah pelepah pinang. Ringgit tumpah ruah, ayam berterbangan di dinding. Di situ terletak pula ikan sayur, semoga Tuhan memberikan hidup sejahtera kepada kamu yang sedang diupa-upa. Mudah-mudahan kamu berdua hidup berbahagia dan kaya raya. Diharapkan kamu juga mendapatkan anak laki-laki dan anak perempuan menempati rumah yang bertuah ini. Terhidang rapi pula di atasnya kerbau yang menjelang tua, lewat di embun pagi, ketika kecil membawa tuah, sesudah besar membawa kharisma. Kerbau ini dibawa dari Padang Bolak, mencari makan di padang rumput, yang subur berendam di lubuk yang tidak berlintah di gelanggang yang tak beryamuk, dibuat jadi pangupa tondi, upa-upa badan kamu berdua. Diletakkan pula daging empuk disebelah kanan dan kiri. Sebelah kanan bagian suhut, sebelah kiri bagian anak boru. Begitu juga jangat dan kulit kerbau maksudnya agar kamu bijaksana berbicara. Karena tuah manusia membawa damai. Kerbau sehasta tanduk lagi pula tenaganya kuat Pandai kamu berperilaku begitu juga bertata krama Disini ada dua mata yang terang melihat malam dan siang Pandai bertenggang rasa, ramah berfamili akrab berteman Di dalamnya ada lidah kerbau, maksudnya agar kamu pandai bersopan santun. Di atasnya ada telinga kerbau maksudnya supaya tanggap kita terhadap hal masyarakat baik kemalangan maupun berita kebahagiaan. Semua bahan *pangupa* diletakkan di atas nasi. Nasi *sibonang manita*, belum lagi dimakan sudah tahu rasanya, sebagai tanda rasa bahagia kedua orang tuamu atas pernikahan kamu ini. Tamsil nasi ini juga adalah agar kedua pengantin mendapat kan kekayaan dan kebahagiaan an. Pangupa diletakkan di atas daun pisang bagian ujung. Maksudnya addalah kita berharap agar Tuhan memberikan berkah kepada kedua pengantin agar semua yang dihajat dan dikerjakan selalu selesai dengan sempurna. Pangupa ini juga diletakkan di atas tampi. Maksudnya kita semua berdoa kepada Tuhan yang Mahakuasa agar apa yang dicita-citakan hari ini dan masa yang akan datang selesai dengan sempurna. Lebarnya tampi ini memberikan tamsil pendidikan kepada kedua pengantin agar mereka mempertahankan adat, kebiasaan, aturan-aturan dalam masyarakat. Pandai menjaga hubungan yang baik kepada unsur dalihan na tolu. Kita selalu mendo akan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, agar kamu diberkati Nya mendapat keturunan anak laki-laki dan anak perempuan. Kalau diizinkan beranak laki-laki tujuh belas orang dan anak perempuan enam belas orang. Sekiranya anak kamu berdua sudah banyak kami akan membuat acara yang lebih meriah kepada kamu dan cucu kami kelak.

Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab penutup ini dijabarkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Mangupa bertujuan untuk memberikan upah-upah kepada kedua mempelai tentang hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dalam upacara adat mangupa disediakan bahan-bahan yang digunakan sebagai perangkat pangupa seperti: pira manuk na nihobolan, manuk (ayam), horbo (kerbau), udang, ikan mas, bulung ujung (daun pisang), burangir sampe-sampe (daun sirih), indahan (nasi putih), ulos (kain adat/ kapas), anduri (tampi bambu), gambir, pining (pinang), amak lappisan (tikar pandan berlapis), air putih, dan garam (sira).
2. Alur proses mangupa dalam upacara adat pernikahan suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas dimulai dengan mandok hata dari: (a) Orang kaya (MC, pembukaan), (b) ibu mempelai laki-laki dan suhut sihabolonan, (c) ayah mempelai laki-laki dan kahanggi, (d) mora dongan, Pisang

rahat, hatobangan, alim ulama, dan unsur pemerintahan, (e) harajaon. Kemudian dibalas oleh kedua pengantin, yang berfungsi memberi jawaban atas kata-kata nasihat yang telah disampaikan oleh kedua orang tua dan tokoh-tokoh adat.

3. Pesan-pesan komunikasi verbal dalam upacara adat mangupa sesuai dengan Perspektif Komunikasi Islam berdasarkan 6 prinsip Komunikasi Islam yaitu: prinsip Qaulan Ma'rufan disampaikan oleh nenek, prinsip Qaulan Kariman seperti yang disampaikan oleh *hatobangan* dari pihak mempelai perempuan, prinsip Qaulan Maysuran seperti *hata-hata* yang disampaikan oleh bapak mempelai laki-laki, prinsip Qaulan Balighan seperti *hata-hata* yang disampaikan oleh anak boru, prinsip Qaulan Layyinan seperti ibu mempelai laki-laki memberikan nasehat, dan Qaulan Sadidan seperti *harajaon mandok hata-hata*. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi upacara adat mangupa yaitu agama, letak geografis daerah dan status dalam upacara adat mangupa.

Endnotes:

- ¹ Uli dan Kozok, *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 12
- ² Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 121
- ³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 72
- ⁴ Melville J, Herskovits dan Bronislaw Malinowski, *The Symbolic Construction of Community* (Routledge: New York, 1997), h. 43
- ⁵ Raga Maran Rafael, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 38
- ⁶ Depdikbud, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat* (Jakarta: DEPDIKBUD Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1987). h. 25
- ⁷ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 69
- ⁸ Bahri Hidayat, "Tradisi Mangupa Pada Pasangan Pernikahan Pemula Masyarakat Perantau Tapanuli Selatan," dalam jurnal nasional *Vol. 11, No. 2*, h. 7.
- ⁹ L.S. Diapari, *Adat Istiadat Perkawinan Dalam Masyarakat Tapanuli Selatan* (Jakarta: Gelar Patuan Naga Humala Parlindungan, 1990), h. 21
- ¹⁰ Onong Uchjana Efendi. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). h. 3-5
- ¹¹ *Ibid.*, h. 10
- ¹¹ Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 41
- ¹² Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 2-3
- ¹³ Amroeni Drajat, *Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas*, (Medan: CitaPustaka, 2008), h. 197
- ¹⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015) h. 3- 4
- ¹⁵ Syukur Kholil. *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). h. 2
- ¹⁶ Amroeni Drajat, *Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas*. h. 204-205
- ¹⁷ Syukur Kholil. *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). h. 8-11
- ¹⁸ Daryanto, *Ilmu Komunikasi 1*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial, 2011), h. 24
- ¹⁹ Hoed dan Benny Hoedoro, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h. 21

- ²⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 624
- ²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.155
- ²² Depdiknas, *KBBI edisi ke 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 703
- ²³ Stephen W Little John dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication) edisi 9.* (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), h. 133-154
- ²⁴ Morissan. *Teori Komunikasi.* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), h. 89
- ²⁵ Richard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta : Salemba Humanika, 2008), h. 99
- ²⁶ Alihakim Siregar, Tokoh adat, wawancara di Huta Baru Sosopan, tanggal 8 Juli 2018.
- ²⁷ Alihakim Siregar, Tokoh adat, wawancara Huta Baru Sosopan, tanggal 8 Juli 2018.
- ²⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 87.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud, dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995)
- Aw, Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Drajat, Amroeni, *Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas*, (Medan: CitaPustaka, 2008)
- Daryanto, *Ilmu Komunikasi 1*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial, 2011)
- Depdiknas, *KBBI edisi ke 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Depdikbud, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat* (Jakarta: DEPDIBUD Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1987).
- Diapari, L.S. *Adat Istiadat Perkawinan Dalam Masyarakat Tapanuli Selatan* (Jakarta: Gelar Patuan Naga Humala Parlindungan, 1990)
- Efendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015)
- Herskovits, Melville J, dan Bronislaw Malinowski, *The Symbolic Construction of Community* (Routledge: New York, 1997)
- Hidayat, Bahri, “ *Tradisi Mangupa Pada Pasangan Pernikahan Pemula Masyarakat Perantau Tapanuli Selata,*” dalam jurnal nasional *Vol. 11, No. 2*
- John, Stephen W Little dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication) edisi 9.* (Jakarta : Salemba Humanika, 2009)
- Kholil. Syukur, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2006).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Morissan, *Teori Komunikasi.* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013)
- , *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

- Hoed dan Benny Hoedoro, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011)
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Rafael, Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006)
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Usman, Rani, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009)
- Uli dan Kozok, *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak* (Jakarta: Gramedia, 1999)
- West, Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta : Salemba Humanika, 2008)

